

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
STRATEGI INOVATIF GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR

A. Landasan Teori

1. Teori Strategi

Teori strategi menurut Edward Deming (1980) menempatkan mutu sebagai inti dari seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan strategi organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam dunia pendidikan, mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi sangat bergantung pada strategi inovatif guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara berkelanjutan. Deming menegaskan bahwa strategi yang efektif harus berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), bukan sekadar pencapaian hasil sesaat. Prinsip ini selaras dengan tuntutan profesionalisme guru yang dituntut untuk terus berinovasi dalam pembelajaran, baik melalui pengembangan metode, media, maupun pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru yang inovatif senantiasa melakukan refleksi dan pembaruan strategi mengajar guna meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik. Konsep siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang dikemukakan Deming dapat diimplementasikan secara konkret dalam strategi inovatif guru di kelas. Pada tahap *Plan*, guru merancang pembelajaran inovatif dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan belajar yang beragam. Perencanaan ini dapat berupa pemilihan model pembelajaran inovatif seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, atau pemanfaatan teknologi pembelajaran. Tahap *Do* diwujudkan melalui pelaksanaan strategi pembelajaran inovatif di kelas secara aktif dan kreatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang

mendorong partisipasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Selanjutnya, pada tahap *Check*, guru melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan, baik melalui penilaian hasil belajar, observasi aktivitas siswa, maupun refleksi pembelajaran. Tahap *Act* merupakan tindak lanjut berupa perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sehingga inovasi pembelajaran dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, teori strategi Deming memberikan landasan konseptual yang kuat bagi guru dalam mengembangkan strategi inovatif yang sistematis, reflektif, dan berorientasi mutu. Strategi inovatif guru yang berlandaskan prinsip perbaikan berkelanjutan akan berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, serta pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penerapan teori strategi Deming dalam praktik pembelajaran menjadi salah satu kunci penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Dalam konteks organisasi modern, strategi bukan sekadar rencana jangka pendek, melainkan sebuah kerangka berpikir konseptual yang memandu pengambilan keputusan. Menurut Chandler (1962), strategi melibatkan penetapan tujuan jangka panjang, identifikasi langkah-langkah tindakan, serta penentuan alokasi sumber daya yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini menuntut kemampuan analisis, adaptasi, dan inovasi, agar setiap tindakan yang dilakukan memiliki arah yang konsisten dan berorientasi pada peningkatan kinerja.

2. Teori Inovatif dan Indikator Strategi Inovatif Guru

Teori inovatif menjelaskan bagaimana ide, metode, atau praktik baru diciptakan, diterapkan, dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk menghasilkan perbaikan dalam suatu sistem. Dalam konteks pendidikan, teori ini menjadi landasan konseptual bagi guru dalam merancang dan menerapkan strategi inovatif pembelajaran guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Guru diposisikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang secara aktif melakukan pembaruan dalam praktik

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Berdasarkan teori inovatif, strategi inovatif guru dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan proses penciptaan, penerapan, dan pengembangan inovasi pembelajaran. Pertama, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran inovatif. Indikator ini terlihat dari kemampuan guru mengembangkan perencanaan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, termasuk pemilihan model, metode, dan media pembelajaran yang variatif serta relevan dengan tujuan pembelajaran.

Kedua, kemampuan guru dalam menerapkan metode dan model pembelajaran inovatif. Guru inovatif mampu mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran aktif seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, *discovery learning*, atau pembelajaran kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam proses belajar.

Ketiga, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran secara kreatif. Indikator ini mencerminkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, media digital, serta sumber belajar alternatif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Keempat, kemampuan guru dalam melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Guru inovatif tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga merefleksikan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Hasil evaluasi tersebut dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran selanjutnya.

Kelima, keterbukaan dan adaptivitas guru terhadap perubahan dan pengembangan diri. Indikator ini ditunjukkan melalui sikap guru yang terbuka terhadap ide baru, aktif mengikuti pengembangan profesional,

serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa dan dinamika lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, teori inovatif memberikan kerangka konseptual yang jelas dalam merumuskan indikator strategi inovatif guru, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Indikator-indikator tersebut dapat dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur sejauh mana guru menerapkan strategi inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa sekolah dasar.

3. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan gambaran tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik dari aspek proses maupun hasil pembelajaran. Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari bagaimana proses pembelajaran mampu mengembangkan potensi, sikap, keterampilan, serta karakter siswa secara menyeluruh. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran tercermin dari kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Senada dengan pendapat tersebut, Sudjana (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar serta adanya interaksi edukatif antara guru dan siswa yang berlangsung secara optimal. Lebih lanjut, Hamalik (2011) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, penggunaan metode yang tepat, pemanfaatan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung. Pembelajaran yang baik harus mampu menumbuhkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Sementara itu, menurut Sanjaya (2012), kualitas pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana proses pembelajaran mampu menciptakan

pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) melalui penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, Uno (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas harus berorientasi pada pencapaian kompetensi, baik kompetensi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, serta didukung oleh sistem evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh pengelolaan kelas yang baik, komunikasi yang efektif, serta iklim belajar yang kondusif. Dengan demikian, kualitas pembelajaran merupakan hasil sinergi antara perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan sarana prasarana yang memadai, serta evaluasi yang berkesinambungan guna meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan peserta didik yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan zaman, berikut poin-poin kualitas pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Dalam konteks strategi inovatif guru, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk merancang pengalaman belajar yang kreatif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Guru yang memiliki perencanaan pembelajaran yang matang akan menyusun tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur sesuai dengan capaian pembelajaran kurikulum, sekaligus menyesuaikannya dengan karakteristik, kebutuhan, serta gaya belajar siswa sekolah dasar yang beragam.

Selain itu, perencanaan yang inovatif ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan materi ajar yang kontekstual serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak hanya berpatokan pada buku teks, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber

belajar, seperti media digital, lingkungan sekitar, dan aktivitas berbasis proyek. Pemilihan metode pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), maupun pembelajaran kooperatif, menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Perencanaan pembelajaran yang matang juga mencakup penentuan media dan strategi penilaian yang tepat. Guru merancang penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menarik guna meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam proses belajar. Sementara itu, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa melalui penilaian autentik, observasi, dan refleksi. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan inovatif mampu menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong perkembangan potensi siswa secara optimal di sekolah dasar.

b. Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar mengajar yang aktif, interaktif, dan komunikatif antara guru dan peserta didik. Dalam konteks strategi inovatif, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan terciptanya iklim belajar yang tertib, nyaman, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi, permainan edukatif, serta

kegiatan praktik yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi turut membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman belajar langsung.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang efektif juga ditandai dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran secara tepat guna. Penggunaan media visual, audio, maupun digital dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Guru juga secara berkelanjutan melakukan pengamatan terhadap respons dan perkembangan belajar siswa, sehingga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif serta melakukan penyesuaian strategi pembelajaran apabila diperlukan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara efektif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa secara optimal di sekolah dasar.

c. Kompetensi Guru

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi yang dimiliki guru, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, maupun sosial. Kompetensi pedagogik tercermin dari kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Selain itu, kompetensi profesional menjadi landasan penting dalam menunjang kualitas pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam serta mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Penguasaan materi yang baik memungkinkan guru menyampaikan pembelajaran secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami. Di samping itu, guru yang profesional

senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan dirinya melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, maupun refleksi pembelajaran.

Kompetensi kepribadian dan sosial juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan santun. Sementara itu, kompetensi sosial tercermin dari kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua, serta lingkungan sekolah. Hubungan yang harmonis ini akan menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Dalam era digital saat ini, kompetensi guru juga ditunjukkan melalui kemampuannya memanfaatkan teknologi dan inovasi pembelajaran. Guru yang adaptif terhadap perkembangan teknologi mampu mengintegrasikan media digital, aplikasi pembelajaran, serta sumber belajar daring ke dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, tetapi juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, kompetensi guru secara menyeluruh menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di sekolah dasar.

d. Keaktifan dan Motivasi Peserta Didik

Keaktifan dan motivasi belajar peserta didik merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Peserta didik yang aktif menunjukkan ketertarikan dan antusiasme yang tinggi terhadap proses pembelajaran, yang tercermin melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru. Keaktifan ini menandakan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi

turut berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya.

Motivasi belajar yang tinggi juga menjadi faktor pendorong utama bagi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dapat muncul baik dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik), seperti dorongan dari guru, lingkungan belajar yang menyenangkan, serta pemberian apresiasi atau penghargaan. Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian umpan balik yang positif, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Selain itu, pembelajaran yang inovatif dan kontekstual juga mampu meningkatkan minat belajar siswa. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan disajikan melalui aktivitas yang menarik, siswa akan lebih mudah memahami materi dan merasa termotivasi untuk belajar. Keaktifan dan motivasi yang tinggi akan berdampak langsung pada peningkatan konsentrasi, kemandirian belajar, serta pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Dengan demikian, upaya guru dalam menumbuhkan keaktifan dan motivasi belajar siswa menjadi bagian penting dari strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

e. Penggunaan Metode dan Media yang Variatif

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Variasi metode pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik yang beragam. Melalui perpaduan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis proyek, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan tidak monoton. Metode yang bervariasi juga membantu siswa untuk

lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Selain metode, penggunaan media pembelajaran yang tepat turut berperan penting dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Media visual, seperti gambar, poster, dan video pembelajaran, dapat membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Media audio dan audiovisual juga mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa, terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan penjelasan secara runtut dan menarik. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi seperti presentasi interaktif, aplikasi pembelajaran, dan sumber belajar daring menjadi salah satu bentuk inovasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Penggunaan metode dan media yang bervariasi tidak hanya bertujuan untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan pembelajaran yang menarik dan bermakna, siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, dan mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, variasi metode dan media juga membantu mengurangi kejenuhan belajar serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih dan memadukan metode serta media pembelajaran secara tepat merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

f. Interaksi Edukatif yang Positif

Interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Interaksi edukatif yang positif tercermin melalui komunikasi yang terbuka, saling menghargai, serta adanya hubungan yang harmonis antara seluruh warga kelas. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya komunikasi dua arah, sehingga

siswa merasa dihargai, didengar, dan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Interaksi yang efektif juga ditandai dengan adanya umpan balik yang konstruktif dari guru kepada siswa. Umpan balik tersebut dapat berupa penguatan, apresiasi, maupun arahan perbaikan yang disampaikan secara bijak dan membangun. Dengan adanya umpan balik yang positif, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, berani mencoba, serta tidak takut melakukan kesalahan. Selain itu, interaksi antarsiswa melalui diskusi kelompok, kerja sama tim, dan kegiatan kolaboratif turut melatih kemampuan sosial, toleransi, serta sikap saling menghargai perbedaan.

Suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila interaksi di dalam kelas berlangsung secara harmonis dan penuh rasa saling percaya. Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan siswa merasa aman, nyaman, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatnya partisipasi aktif, konsentrasi belajar, serta hasil belajar siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, interaksi edukatif yang baik menjadi salah satu strategi penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

g. **Pengelolaan Kelas yang Kondusif**

Pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan nyaman bagi peserta didik. Guru yang mampu mengelola kelas secara efektif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan tempat duduk, tetapi juga mencakup pengaturan waktu, pengelolaan perilaku siswa, serta penciptaan iklim belajar yang positif dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya, guru menata tempat duduk siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, baik secara klasikal, berkelompok, maupun melingkar, agar interaksi dan komunikasi antar siswa dapat terjalin dengan baik. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam

mengendalikan perilaku siswa melalui penerapan aturan kelas yang jelas, konsisten, dan disepakati bersama. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan persuasif, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk berperilaku disiplin tanpa adanya tekanan.

Pengelolaan kelas yang efektif juga tercermin dari kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung konsentrasi siswa. Guru berupaya menjaga ketertiban kelas, meminimalkan gangguan, serta memberikan perhatian yang seimbang kepada seluruh siswa. Dengan suasana kelas yang aman dan nyaman, siswa akan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, berani berpartisipasi, dan termotivasi untuk belajar secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

h. Evaluasi Pembelajaran yang Berkelanjutan

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran dan dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai efektivitas strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilaksanakan secara sistematis, objektif, dan berkesinambungan agar mampu memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau hasil akhir berupa nilai, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap, keterampilan, keaktifan, serta tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, penugasan, observasi, penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian sikap, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Hasil evaluasi pembelajaran selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran. Melalui refleksi tersebut, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta menentukan langkah tindak lanjut yang tepat, seperti perbaikan metode, penyesuaian materi, atau pemberian bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan di sekolah dasar.

i. Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Kualitas pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Pencapaian tujuan tersebut mencerminkan keberhasilan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga mencakup pembentukan sikap (aspek afektif) serta pengembangan keterampilan (aspek psikomotorik) peserta didik. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep, mengingat informasi, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi pembelajaran. Aspek afektif mencerminkan perkembangan sikap, nilai, dan karakter siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta rasa percaya diri. Sementara itu, aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan siswa dalam melakukan suatu aktivitas, baik yang bersifat akademik maupun praktik, seperti keterampilan menulis, mengamati, mempresentasikan, dan memecahkan masalah.

Pencapaian ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung secara holistik dan bermakna. Guru yang menerapkan strategi inovatif mampu mengintegrasikan ketiga ranah tersebut dalam

proses pembelajaran melalui kegiatan yang variatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik semata, tetapi juga dari terbentuknya karakter positif dan keterampilan hidup siswa yang berguna bagi perkembangan mereka di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar.

j. **Pembentukan Karakter dan Sikap Positif**

Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sopan santun merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sadar dan terencana, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, adil, dan bertanggung jawab akan menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh siswa. Selain itu, pembiasaan positif seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai pendapat orang lain menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Kegiatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual juga berperan penting dalam penguatan karakter siswa. Melalui diskusi kelompok, kerja proyek, kegiatan refleksi, dan pembelajaran berbasis masalah, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, saling menghargai, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan kepribadian dan karakter siswa secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang baik akan

berkontribusi langsung terhadap terbentuknya generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia.

4. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran merupakan landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi, bagaimana peserta didik membangun pengetahuan, serta bagaimana guru menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemahaman guru terhadap teori pembelajaran menjadi faktor kunci dalam pengembangan strategi inovatif pembelajaran, karena setiap strategi yang diterapkan harus selaras dengan prinsip-prinsip belajar peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, serta lingkungan belajar. Para ahli pendidikan mengemukakan berbagai pandangan mengenai teori pembelajaran yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Menurut Gagné (1985), pembelajaran merupakan suatu proses perubahan kemampuan manusia yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Gagné menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pandangannya, pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kondisi internal peserta didik dan kondisi eksternal yang diciptakan oleh guru. Sementara itu, Slameto (2010) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada perubahan sikap, keterampilan, dan perilaku peserta didik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada

penyediaan sumber belajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa dengan menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang baik harus mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Selanjutnya, Rusman (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Interaksi tersebut harus dirancang secara sistematis agar dapat mendorong keaktifan, kreativitas, serta kemandirian siswa dalam belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terencana dan sistematis antara guru, siswa, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas menuntut guru untuk mampu merancang strategi, metode, serta media pembelajaran yang inovatif sehingga mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Teori pembelajaran menjadi landasan utama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang inovatif. Setiap teori pembelajaran memberikan sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana peserta didik belajar, sehingga guru dapat memilih dan mengombinasikan strategi yang paling sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran. Dengan memahami teori pembelajaran, guru tidak hanya mengajar berdasarkan kebiasaan, tetapi secara sadar menerapkan pendekatan yang ilmiah dan terarah.

Teori *behaviorisme* menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons. Dalam konteks strategi inovatif, teori ini mendorong guru untuk memberikan penguatan (*reinforcement*), seperti pujian, penghargaan, atau umpan balik positif, guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan strategi seperti pemberian reward, latihan berulang, dan evaluasi bertahap merupakan bentuk inovasi yang berakar dari teori *behaviorisme*.

Selanjutnya, teori *kognitivisme* memandang pembelajaran sebagai proses mental yang melibatkan pemahaman, ingatan, dan pemecahan masalah. Guru yang menerapkan strategi inovatif berdasarkan teori ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Strategi seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), penggunaan peta konsep, serta diskusi reflektif merupakan contoh penerapan teori *kognitivisme* dalam pembelajaran.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar aktif dan bermakna. Strategi inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran kolaboratif sangat relevan dengan teori ini karena mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, kerja sama, dan eksplorasi. Selain itu, teori *humanistik* menekankan pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran, seperti motivasi, minat, dan pengembangan potensi diri siswa. Guru yang menerapkan strategi inovatif berdasarkan teori ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghargai perbedaan individu, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Dengan demikian, strategi inovatif guru merupakan implementasi nyata dari berbagai teori pembelajaran. Penggabungan teori *behaviorisme*, *kognitivisme*, *konstruktivisme*, dan *humanistik* memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teori pembelajaran sangat penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara optimal.

Berdasarkan teori pembelajaran, strategi inovatif guru dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama. Pertama, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Indikator ini didasarkan pada teori *konstruktivistik* dan *humanistik* yang menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif dan bermakna. Guru inovatif merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif siswa. Kedua, penerapan metode dan model pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Teori kognitif dan *konstruktivistik* mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang menstimulasi berpikir tingkat tinggi, seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *discovery learning*. Variasi metode ini menjadi indikator inovasi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tujuan dan karakteristik siswa. Ketiga, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran secara kreatif. Berdasarkan teori belajar multimedia dan kognitif, penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan retensi belajar siswa. Guru inovatif mampu memilih dan mengembangkan media pembelajaran, baik konvensional maupun digital, sebagai sarana untuk memperjelas konsep dan meningkatkan motivasi belajar. Keempat, kemampuan guru dalam memberikan penguatan, umpan balik, dan motivasi belajar. Teori *behavioristik* menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku belajar. Guru inovatif secara konsisten memberikan umpan balik konstruktif dan motivasi kepada siswa untuk mendorong keterlibatan dan peningkatan hasil belajar.

Kelima, pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang autentik dan berkelanjutan. Teori pembelajaran modern menekankan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar. Guru inovatif menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti penilaian kinerja, portofolio, dan refleksi diri siswa, sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran. Keenam, kemampuan refleksi dan pengembangan profesional berkelanjutan. Berdasarkan prinsip belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), guru inovatif senantiasa merefleksikan praktik pembelajarannya dan terbuka terhadap pembaruan teori dan praktik pendidikan. Refleksi ini menjadi indikator penting dalam menjaga relevansi dan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Dengan demikian, teori pembelajaran memberikan kerangka konseptual yang jelas dalam merumuskan indikator strategi inovatif guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Indikator-indikator tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengukur tingkat inovasi guru dalam pembelajaran serta hubungannya dengan peningkatan hasil belajar siswa.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Penerapan enam sistem nilai ini memastikan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai tersebut, siswa menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak, kreatif, dan bertanggung jawab.

1. Nilai Teologis

Nilai teologis merupakan landasan fundamental dalam strategi inovatif guru karena bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi moral, spiritual, dan etika dalam seluruh proses pendidikan. Nilai ini menempatkan aktivitas pembelajaran bukan sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai bentuk ibadah dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara vertikal

kepada Tuhan dan secara horizontal kepada peserta didik serta masyarakat.

Dalam konteks strategi inovatif guru, nilai teologis berfungsi sebagai pondasi spiritual yang mengarahkan guru untuk melaksanakan inovasi pembelajaran dengan niat yang tulus dan ikhlas. Inovasi yang dilakukan tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi tuntutan administratif, mengikuti tren pendidikan, atau mengejar prestasi formal, melainkan didorong oleh kesadaran spiritual untuk memberikan layanan pendidikan terbaik bagi perkembangan potensi siswa secara utuh. Keikhlasan ini menjadikan guru konsisten, sabar, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran.

Selain itu, nilai teologis menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan profesional pada diri guru. Guru menyadari bahwa setiap keputusan pedagogis, metode yang dipilih, serta perlakuan terhadap siswa akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat. Kesadaran ini mendorong guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, tanpa diskriminasi atau penyalahgunaan wewenang. Nilai teologis juga berperan penting dalam membentuk integritas guru. Guru yang berlandaskan nilai teologis akan menjaga kejujuran akademik, menjunjung tinggi etika profesi, serta menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai kebenaran, seperti manipulasi penilaian, plagiarisme, atau pembelajaran yang bersifat formalitas semata. Integritas ini menjadikan guru sebagai figur teladan (*role model*) yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mencontohkannya dalam perilaku sehari-hari. Lebih lanjut, penerapan nilai teologis dalam strategi inovatif guru berdampak langsung pada pembentukan karakter religius siswa. Melalui keteladanan guru yang ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab, siswa belajar memahami bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk tujuan yang baik, bermanfaat, dan bermoral. Dengan demikian, inovasi

pembelajaran yang berlandaskan nilai teologis tidak hanya meningkatkan mutu akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis tentang niat dan keikhlasan

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya:

“Sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Makna pendidikan: Hadis ini menegaskan bahwa setiap inovasi guru harus berlandaskan niat yang ikhlas karena Allah, sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan tanggung jawab, integritas, dan nilai spiritual yang kuat.

2. Nilai etis

Nilai etis (moral) merupakan landasan penting dalam strategi inovatif guru karena berkaitan langsung dengan sikap, perilaku, dan kepribadian guru sebagai pendidik profesional. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi inovasi pembelajaran agar tetap berada dalam koridor etika, kepatutan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kebaruan metode atau penggunaan teknologi, tetapi juga menjunjung tinggi martabat peserta didik.

Dalam konteks profesionalisme guru, nilai etis menjadi dasar pembentukan sikap profesional yang tercermin dalam kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keadilan, dan komitmen terhadap tugas pendidikan. Guru yang berlandaskan nilai etis akan melakukan inovasi pembelajaran secara bertanggung jawab, tidak asal mencoba metode

baru tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Setiap inovasi dipertimbangkan secara matang agar selaras dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Nilai etis juga berperan dalam mengarahkan inovasi pembelajaran agar tidak hanya menciptakan proses belajar yang menarik dan menyenangkan, tetapi sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter moral siswa. Melalui strategi pembelajaran yang etis, guru menanamkan nilai kejujuran, kerja sama, empati, disiplin, dan rasa hormat kepada sesama. Inovasi pembelajaran seperti pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, maupun berbasis masalah dapat menjadi wahana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan nyata siswa.

Lebih lanjut, penerapan nilai etis dalam strategi inovatif guru berkontribusi pada terwujudnya mutu pembelajaran yang holistik, yaitu pembelajaran yang mengembangkan aspek intelektual, sosial, emosional, dan moral secara seimbang. Pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku positif siswa. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkepribadian baik dan mampu hidup bermasyarakat secara beradab. Guru inovatif yang berlandaskan nilai etis juga berperan sebagai teladan (*role model*) bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, berkomunikasi secara santun, dan menyelesaikan masalah secara bijaksana menjadi pembelajaran nyata bagi siswa. Nilai moral yang dicontohkan guru melalui tindakan sehari-hari akan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa dibandingkan sekadar disampaikan secara verbal. Dengan demikian, nilai etis (moral) tidak dapat dipisahkan dari strategi inovatif guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Inovasi yang berlandaskan nilai etis akan melahirkan proses pembelajaran yang bermutu, beradab, dan berkarakter, serta mendukung terciptanya generasi yang tidak hanya unggul secara

akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hadis tentang akhlak mulia

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Ahmad)

Makna pendidikan:

Hadis ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran harus bermuara pada pembentukan karakter moral siswa, menjadikan guru sebagai teladan akhlak dan profesionalisme.

3. Nilai estetik

Nilai estetik merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan, keserasian, dan keharmonisan dalam bentuk, tindakan, maupun gagasan yang mampu menimbulkan rasa senang, ketertarikan, kekaguman, serta pengalaman belajar yang bermakna bagi individu. Dalam konteks pendidikan, nilai estetik tidak hanya dipahami sebagai aspek visual semata, tetapi mencakup keseluruhan pengalaman belajar yang menyentuh perasaan, emosi, dan apresiasi siswa terhadap proses pembelajaran. Dalam strategi inovatif guru, nilai estetik berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan inspiratif. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan unsur keindahan, kerapian, variasi, dan keseimbangan akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Tata ruang kelas yang rapi, penggunaan media pembelajaran yang visual dan kreatif, serta penyajian materi yang sistematis dan komunikatif merupakan wujud konkret penerapan nilai estetik dalam pembelajaran.

Nilai estetik juga mendorong guru untuk menghadirkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara monoton, tetapi mengemasnya dalam bentuk yang

menarik, seperti melalui ilustrasi, cerita, permainan edukatif, seni, musik, atau proyek kreatif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Lebih lanjut, penerapan nilai estetik dalam pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan kepekaan rasa dan apresiasi siswa. Melalui pengalaman belajar yang estetik, siswa dilatih untuk menghargai keindahan, keteraturan, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Kepekaan ini penting untuk membentuk sikap halus, empati, serta kemampuan mengekspresikan diri secara positif dan bermakna. Nilai estetik juga memiliki hubungan erat dengan kenyamanan psikologis siswa dalam belajar. Lingkungan belajar yang indah, bersih, dan tertata dengan baik dapat menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga siswa lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, nilai estetik dalam strategi inovatif guru tidak hanya berfungsi sebagai pemanis pembelajaran, tetapi menjadi unsur penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu dan bermakna. Pembelajaran yang berlandaskan nilai estetik mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan, mendalam, dan berkesan bagi siswa.

Hadis tentang keindahan dan kerapian
 إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan.”
 (HR. Muslim)

Makna pendidikan: Hadis ini menjadi dasar pentingnya menghadirkan pembelajaran yang indah, menarik, rapi, dan harmonis, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

4. Nilai logis

Nilai logis merupakan nilai yang berkaitan dengan kebenaran berpikir, ketepatan penalaran, dan rasionalitas dalam mengambil keputusan. Nilai ini menekankan pentingnya penggunaan akal sehat, data, fakta, bukti empiris, serta argumentasi yang runtut dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan suatu permasalahan. Dalam konteks pendidikan, nilai logis menjadi fondasi utama bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah peserta didik. Dalam strategi inovatif guru, nilai logis berperan sebagai kerangka berpikir rasional yang mengarahkan setiap inovasi pembelajaran agar tidak bersifat spekulatif atau intuitif semata, melainkan didasarkan pada pertimbangan pedagogis yang jelas dan terukur. Guru yang menjunjung nilai logis akan merancang pembelajaran berdasarkan tujuan yang jelas, indikator capaian yang terukur, serta metode dan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Penerapan nilai logis dalam pembelajaran juga mendorong guru untuk membiasakan siswa berpikir secara kritis, sistematis, dan analitis. Melalui strategi pembelajaran seperti *learning problem based learning, inquiry, dan project based learning*, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis data, menyusun argumen, serta menarik kesimpulan secara logis. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan bernalar yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Lebih lanjut, nilai logis berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang objektif dan adil dalam proses pembelajaran. Guru yang berlandaskan nilai logis akan melakukan penilaian berdasarkan kriteria yang jelas dan bukti nyata, bukan pada subjektivitas, prasangka, atau faktor non-akademik. Hal ini menciptakan iklim pembelajaran yang transparan, akuntabel, dan dipercaya oleh siswa. Nilai logis juga berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan, karena mendorong adanya

evaluasi dan refleksi berbasis data. Guru secara berkelanjutan menganalisis hasil belajar siswa, efektivitas metode yang digunakan, serta hambatan yang muncul dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru dapat melakukan perbaikan dan inovasi secara tepat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, nilai logis merupakan elemen penting dalam strategi inovatif guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran yang berlandaskan nilai logis tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu berpikir benar dan rasional, tetapi juga membentuk pribadi yang objektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Hadis tentang berpikir dan menimbang kebenaran

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

Artinya:

“Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati.”

(HR. Tirmidzi)

Makna pendidikan:

Hadis ini mengajarkan berpikir rasional, mempertimbangkan akibat, dan menggunakan akal sehat dalam mengambil keputusan, yang sejalan dengan nilai logis dalam pembelajaran.

5. Nilai fisik

Nilai fisik merupakan nilai yang berkaitan dengan kesehatan, kebugaran, ketahanan tubuh, serta kemampuan jasmani manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari secara optimal. Nilai ini menempatkan aspek fisik sebagai bagian integral dari perkembangan manusia secara utuh, karena kondisi fisik yang sehat dan bugar menjadi prasyarat penting bagi terciptanya aktivitas belajar yang efektif, produktif, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, nilai fisik mencakup berbagai upaya menjaga, mengembangkan, dan

memanfaatkan potensi jasmani siswa dan guru agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sehat dan seimbang. Guru yang memahami nilai fisik akan menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode dan materi, tetapi juga oleh kondisi fisik dan kesehatan peserta didik. Oleh karena itu, strategi inovatif guru perlu memperhatikan aspek kebugaran, kenyamanan, dan keselamatan fisik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penerapan nilai fisik dalam strategi inovatif guru dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti kegiatan praktik, eksperimen, permainan edukatif, pembelajaran luar kelas, serta integrasi gerak dan aktivitas fisik dalam proses belajar. Pendekatan ini membantu siswa mengurangi kejenuhan, meningkatkan konsentrasi, serta mengembangkan koordinasi motorik dan ketahanan tubuh. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada aktivitas mental, tetapi juga melibatkan aspek psikomotorik secara seimbang. Nilai fisik juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman. Guru yang berlandaskan nilai fisik akan memperhatikan faktor kebersihan kelas, pencahayaan, sirkulasi udara, ergonomi tempat duduk, serta pengaturan waktu belajar dan istirahat yang proporsional. Lingkungan belajar yang sehat akan mendukung kenyamanan siswa dan mencegah kelelahan fisik maupun gangguan kesehatan yang dapat menghambat proses belajar. Lebih lanjut, nilai fisik berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan hidup sehat pada diri siswa. Melalui keteladanan guru dan pembiasaan di sekolah, siswa diajak untuk menjaga kebersihan diri, menerapkan pola hidup aktif, mengatur waktu istirahat, serta menyadari pentingnya kesehatan jasmani bagi keberhasilan belajar dan kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup siswa di masa depan.

Dengan demikian, nilai fisik dalam strategi inovatif guru berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara

menyeluruh. Pembelajaran yang memperhatikan nilai fisik akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat, bugar, dan memiliki keseimbangan antara perkembangan fisik, mental, dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan berkelanjutan. Hadis tentang kesehatan dan kekuatan jasmani

المُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya:

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.”
(HR. Muslim)

Makna pendidikan:
Hadis ini menegaskan pentingnya kesehatan, kebugaran, dan kekuatan fisik siswa dan guru agar proses pembelajaran berjalan optimal, seimbang, dan produktif.

6. Nilai Teleologik

Nilai teleologik merupakan nilai yang berkaitan dengan arah, tujuan, dan hasil akhir dari setiap proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, nilai ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara sadar, terencana, dan terarah untuk mencapai tujuan yang baik, bermanfaat, dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses pencapaian target akademik semata, tetapi sebagai upaya sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya yang berilmu, berkarakter, dan berperikemanusiaan. Dalam strategi inovatif guru, nilai teleologik berfungsi sebagai kompas pedagogis yang mengarahkan setiap inovasi pembelajaran agar selaras dengan tujuan pendidikan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Guru yang berlandaskan nilai teleologik tidak melakukan inovasi secara acak atau sekadar mengikuti tren, melainkan mempertimbangkan secara matang relevansi, manfaat,

dan dampak dari inovasi tersebut terhadap perkembangan intelektual, moral, sosial, dan emosional peserta didik.

Penerapan nilai teleologik mendorong guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan tanggung jawab sosial. Nilai teleologik juga berperan penting dalam menjamin kebermaknaan pembelajaran bagi siswa. Pembelajaran yang berlandaskan nilai teleologik mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, kebutuhan masa depan, dan permasalahan sosial yang dihadapi siswa. Hal ini membuat pembelajaran menjadi relevan dan bermakna, sehingga siswa memahami tujuan belajar dan termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Lebih lanjut, nilai teleologik menekankan pentingnya kemanfaatan hasil pendidikan bagi individu dan masyarakat. Guru inovatif yang berlandaskan nilai ini akan menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi semata. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang berkontribusi positif terhadap kemajuan sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Dengan demikian, nilai teleologik menjadi elemen kunci dalam strategi inovatif guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada tujuan akhir yang baik, bermanfaat, dan bermakna akan menghasilkan proses pendidikan yang terarah, bermutu, dan berkelanjutan, serta melahirkan generasi yang berilmu, berkarakter, dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan bangsa. Hadis tentang

kebermanfaatan

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

(HR. Ahmad)

Makna pendidikan:

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan hanya kecerdasan akademik, tetapi menghasilkan manusia yang berkarakter, bermoral, dan memberi manfaat bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan.

C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan yang menjadi acuan Strategi inovatif guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa di sekolah dasar sebagai regulasi, peraturan, serta pedoman resmi pemerintah yang mengatur penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan hukum utama yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini bertujuan untuk menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, serta relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Secara umum, UU Sisdiknas mengatur prinsip, tujuan, fungsi, jalur, jenjang, jenis pendidikan, serta peran berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan landasan hukum yang mengatur secara komprehensif

kedudukan, peran, hak, kewajiban, serta pembinaan profesional guru dan dosen sebagai tenaga profesional dalam sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa guru dan dosen memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, serta kemampuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 juga menegaskan empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut menjadi landasan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan penguasaan kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, serta keterampilan siswa secara menyeluruh.

Selain mengatur kewajiban, undang-undang ini juga memberikan jaminan hak kepada guru, seperti hak memperoleh penghasilan yang layak, kesempatan pengembangan profesi, perlindungan hukum, serta

penghargaan atas prestasi kerja. Pemberian hak tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru agar mampu menjalankan tugas profesionalnya secara optimal. Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjadi dasar yang kuat dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan peran dan profesionalisme guru sebagai ujung tombak pendidikan nasional.

a. Kedudukan dan Peran Guru

Dalam undang-undang ini, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional menunjukkan bahwa profesi guru menuntut keahlian, kompetensi, dan tanggung jawab yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Fungsi dan Tujuan Profesi Guru

Guru berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan berperan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang mendorong pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Tujuan pengaturan profesi guru adalah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu, meningkatkan martabat dan peran guru, serta mewujudkan guru yang profesional, berkompeten, dan berintegritas.

c. Kompetensi Guru

Undang-undang ini menegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik, berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik secara efektif dan inovatif.
- 2) Kompetensi kepribadian, mencerminkan kepribadian yang mantap, dewasa, arif, dan menjadi teladan bagi peserta didik.
- 3) Kompetensi profesional, berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran dan pengembangan keilmuan secara berkelanjutan.

- 4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat.

Keempat kompetensi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif dan bermutu.

d. Hak dan Kewajiban Guru

Guru berhak memperoleh penghasilan yang layak, perlindungan hukum, kesempatan pengembangan profesi, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Di sisi lain, guru memiliki kewajiban untuk: Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik serta kompetensi secara berkelanjutan, bertindak objektif, adil, dan tidak diskriminatif, dan menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan dan kode etik profesi.

e. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Undang-undang ini menekankan pentingnya pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) bagi guru melalui pelatihan, penelitian, dan kegiatan ilmiah lainnya. Hal ini mendorong guru untuk terus berinovasi, adaptif terhadap perubahan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

f. Relevansi dengan Strategi Inovatif Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 memberikan dasar yuridis yang kuat bagi guru dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Melalui undang-undang ini, guru ditegaskan sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam melaksanakan kurikulum, tetapi juga dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara berkelanjutan. Tuntutan profesionalisme yang diatur dalam undang-undang tersebut mengharuskan guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan

sosial sebagai prasyarat utama dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Lebih lanjut, kewajiban guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan mendorong lahirnya berbagai strategi inovatif dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan inovator yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, kreatif, dan bermakna. Dalam hal ini, guru dituntut mampu mengembangkan metode, media, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kurikulum yang berlaku.

Undang-undang ini juga menegaskan pentingnya refleksi dan pengembangan diri secara terus-menerus melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Melalui kegiatan tersebut, guru diharapkan mampu melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi kelemahan, serta merancang perbaikan yang lebih inovatif dan efektif. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dikembangkan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman serta kebutuhan peserta didik.

Dengan adanya landasan hukum yang jelas tersebut, guru memiliki legitimasi yang kuat untuk berinovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tidak hanya berfungsi sebagai regulasi administratif, tetapi juga sebagai pijakan konseptual dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, berorientasi pada peserta didik, serta mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru mengatur ketentuan pelaksanaan tugas guru termasuk peningkatan kualitas pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang

Guru merupakan peraturan pelaksana dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengatur secara lebih rinci mengenai tugas, tanggung jawab, hak, kewajiban, serta pembinaan profesional guru. Peraturan ini bertujuan untuk menjamin terselenggaranya tugas guru secara profesional dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. PP Nomor 74 Tahun 2008 menegaskan bahwa guru memiliki tugas utama merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Guru dituntut untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang bermutu, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta melakukan penilaian hasil belajar secara objektif dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik.

Selain itu, peraturan ini juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kompetensi guru. Guru diwajibkan untuk terus meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kewajiban ini mendorong guru untuk bersikap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 juga ditegaskan bahwa guru berperan sebagai agen pembelajaran yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru didorong untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran inovatif, memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran, serta menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 memberikan dasar hukum yang kuat bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sekaligus menjadi pijakan yuridis bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Implementasi ketentuan dalam

peraturan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional guru yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang inovatif, serta evaluasi yang sistematis.

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil telaah berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa strategi inovatif guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Shabrina Azzahra (2023), dengan metode studi kasus (kualitatif) sebagai temuan mengidentifikasi strategi inovatif (khusus: metode kreatif, media konkret, variasi aktivitas) yang meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa dan kendalanya fokus dan motivasi sebagian siswa pada jenjang SD. Selanjutnya, Variansi Inovasi dan Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar, F. Rizkiyah (2024) dengan metode Studi lapangan/deskriptif, temuannya Strategi harus menyesuaikan minat siswa; lingkungan dan sumber belajar lokal dapat dimaksimalkan, memperkuat pentingnya kontekstualisasi strategi pada karakteristik murid SD.

Tabel 1.2

Penelitian terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Mulyasa (2013)	Pengembangan Profesionalisme Guru	Studi pustaka	Strategi dan inovasi guru berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran	Fokus penelitian ini pada strategi inovatif guru di SD secara kontekstual
2	Kunandar (2014)	Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013	Deskriptif kualitatif	Inovasi guru dalam pembelajaran meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar	Penelitian ini menitikberatkan pada strategi inovatif guru di sekolah dasar

3	Rusman (2015)	Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru	Kualitatif	Pembelajaran inovatif meningkatkan keaktifan dan mutu pembelajaran siswa	Lokasi dan subjek penelitian berbeda serta fokus pada SD
4	Sagala (2016)	Konsep dan Makna Pembelajaran	Studi pustaka	Strategi pembelajaran inovatif menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna	Penelitian ini mengkaji strategi inovatif guru secara lebih spesifik
5	Suryadi (2020)	Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar	kualitatif	Strategi inovatif guru berpengaruh positif terhadap mutu pembelajaran siswa SD	Penelitian ini menambahkan aspek inovasi
6	Rahmawati (2021)	Inovasi Strategi Guru	Deskriptif	Inovasi strategi guru meningkatkan motivasi	pembelajaran berbasis konteks sekolah
7	Hattie (2009)	<i>Visible Learning</i>	Deskriptif kualitatif	Kualitas strategi guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa	Penelitian ini difokuskan pada konteks SD di Indonesia
8	Slavin (2011)	<i>Educational Psychology: Theory and Practice</i>	Eksperimen	Strategi pembelajaran kooperatif meningkatkan mutu pembelajaran	Penelitian ini mengkaji strategi inovatif guru secara holistik

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu tersebut, dapat dideskripsikan bahwa berbagai kajian yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara profesionalisme guru, strategi pembelajaran, dan inovasi pembelajaran dengan peningkatan mutu serta kualitas pembelajaran. Mulyasa (2013) dan Sagala (2016) melalui studi pustaka menegaskan bahwa strategi dan inovasi guru merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi

pada peningkatan mutu pembelajaran. Hasil kajian ini menjadi landasan teoretis yang memperkuat pentingnya peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara inovatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kunandar (2014), Rusman (2015), serta Suryadi (2020) dengan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa inovasi dan strategi guru dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan siswa, kualitas proses pembelajaran, serta hasil belajar, khususnya di jenjang sekolah dasar. Sementara itu, Rahmawati (2021) menambahkan bahwa inovasi strategi guru juga berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sekolah.

Di tingkat internasional, Hattie (2009) dan Slavin (2011) menegaskan bahwa kualitas strategi pembelajaran guru, termasuk pembelajaran kooperatif dan praktik pembelajaran yang terlihat (*visible learning*), memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik, yaitu strategi inovatif guru di sekolah dasar dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta pengkajian strategi secara lebih holistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Deskripsi ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian terdahulu sekaligus menawarkan kebaruan dalam fokus dan konteks kajiannya.